

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan yang semakin tinggi di dalam dunia bisnis menuntut perusahaan-perusahaan untuk menjadi lebih kreatif lagi dalam mengembangkan semua produknya. Perusahaan-perusahaan tersebut harus dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di masa sekarang agar tidak terlempar keluar dari ketatnya persaingan bisnis yang ada sekarang ini. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan tersebut harus dapat mencari solusi terbaik yang dapat mereka peroleh untuk menghasilkan sumber pendanaan yang paling efektif. Sumber pendanaan tersebut dapat diperoleh dari internal dan juga eksternal. Sumber dana internal dapat diperoleh dari *retained earning* yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan, sedangkan sumber dana eksternal dapat diperoleh dari dua kategori yaitu hutang dari kreditur atau penerbitan saham yang merupakan pembelanjaan sendiri.

Salah satu sumber informasi yang berperan penting dalam pengambilan keputusan mengenai sumber pendanaan tersebut yaitu dengan adanya sumber informasi yang diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Tujuan laporan keuangan menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (2009) dalam Yulia Setiowaty (2010) adalah memberikan informasi tentang posisi

keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Suatu laporan keuangan menyajikan suatu informasi mengenai perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban, ekuitas, dan pendapatan, dan beban termasuk keuntungan serta kerugian serta arus kas. Laporan keuangan merupakan wahana bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan pengukuran secara ekonomi mengenai sumber daya yang dimiliki serta kinerja kepada pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi tersebut (Rachmaf Saleh, 2004).

Keputusan atas kegiatan untuk dapat memperoleh sumber dana tersebut berada di tangan manager sebuah perusahaan karena manager merupakan orang yang ditunjuk oleh sang pemilik perusahaan untuk dapat menjalankan bisnisnya dengan tujuan agar nilai perusahaan tersebut dapat mengalami peningkatan, dan sang pemilik dapat memperoleh laba serta deviden bagi pemegang saham. Namun di dalam pengambilan keputusan tersebut seringkali terjadi konflik antara manager dengan pemilik. Hal ini dikarenakan manager lebih bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraannya, sementara itu pemilik perusahaan menginginkan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi sehingga dapat memberikan deviden.

Perusahaan akan memilih sumber pendanaan melalui hutang sebagai jalan keluar terakhir dari pendanaan mereka sehingga kebijakan hutang harus dikelola secara tepat oleh pihak manajemen perusahaan agar hutang tersebut dapat menjadi sumber dana yang akan memberikan dampak positif bagi kegiatan

operasional perusahaan. Apabila pihak manajemen salah langkah dalam menentukan kebijakan hutang, maka perusahaan akan mengalami resiko kebangkrutan karena salah satu yang menjadi penyebab kegagalan bisnis adalah besarnya hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Fenomena keuangan mengenai hutang ini dapat dikatakan disebabkan oleh adanya krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997. Profitabilitas perusahaan menjadi negatif dikarenakan pada saat itu kurs meningkat sangat pesat, beban bunga yang tinggi serta biaya-biaya yang meningkat pada masa krisis. Tingginya hutang dan rendahnya profitabilitas menyebabkan kesulitan keuangan pada perusahaan.

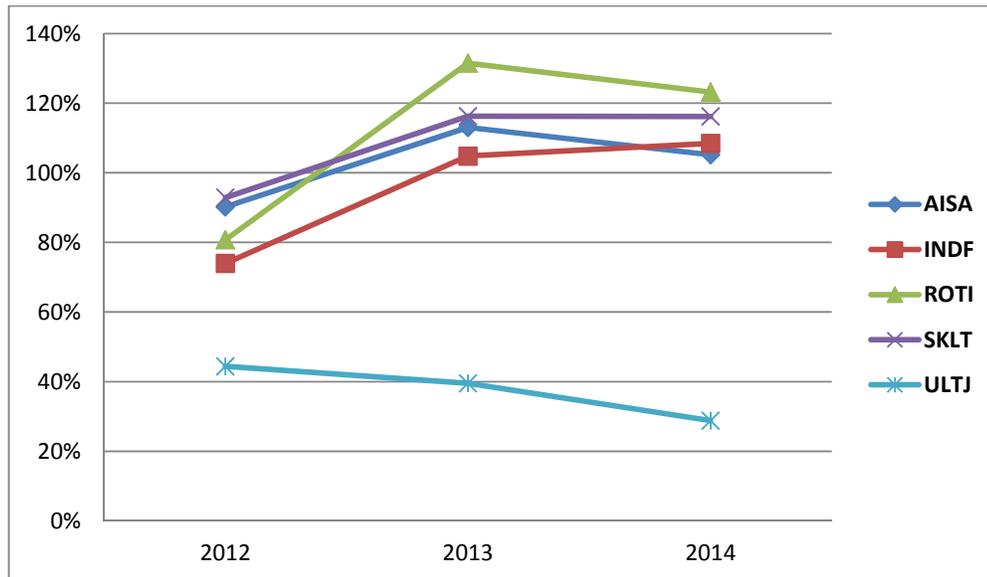
Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tersebut berupaya untuk memperbaiki kondisinya dengan melakukan restrukturisasi, namun sebagian restrukturisasi tersebut mengakibatkan perubahan status kepemilikan. Contohnya yaitu yang terjadi pada PT Sekar Laut. Hutang PT Sekar Laut yang berjumlah Rp. 431,964 miliar direstrukturisasi berdasarkan persetujuan dan pengesahan Pengadilan Niaga Surabaya. Sebagian dari hutang tersebut dikonversi menjadi saham untuk krediturnya, yaitu Bank Sindikasi (76,2% saham) dan Bank Negara Indonesia (12,7% saham), sedangkan saham yang dimiliki pemegang saham sebelumnya terdilusi sebagai berikut: saham PT Alamiah Sari terdilusi dari 64,3% menjadi 7,1%, saham pendiri terdilusi dari 7,1% menjadi 0,8%, dan saham masyarakat terdilusi dari 28,6% menjadi 3,2%.

Contoh kasus yang lain yaitu yang terjadi pada Batavia Air di tahun 2013. Batavia Air dinyatakan pailit karena tidak mampu membayar hutang sejumlah US\$ 4,6 juta. Gugatan pailit yang diajukan oleh International Lease

Finance Corporation (ILFC) terjadi karena Batavia Air tidak dapat membayar hutang sewa atas pesawat Airbus A330 dari tahun pertama perjanjian sewa pesawat dibuat. Selain ILFC, Batavia Air juga dilaporkan memiliki hutang kepada Sierra Leasing Limited dalam hal yang sama.

Hal yang dialami oleh PT Sekar Laut dan Batavia Air menjadi pesan yang sangat penting bagi perusahaan-perusahaan lainnya. Dari kasus tersebut perusahaan dapat belajar untuk dapat mengelola sumber dana dengan lebih baik lagi serta mempertimbangkan kebijakan pendanaan yang tepat, salah satunya yaitu melalui kebijakan hutang.

Food and beverage merupakan salah satu sektor industri yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia yang kurang stabil pada saat krisis terjadi sehingga dapat menarik minat para pemegang saham untuk melakukan investasi pada sektor ini. Sektor industri ini dapat bertahan menghadapi krisis yang terjadi karena dalam kondisi apapun sebagian besar produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Tingginya perkembangan perusahaan *food and beverage* dapat terlihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode ke periode semakin banyak. Namun seiring dengan pertumbuhan perusahaan, penggunaan hutang juga semakin meningkat. Hal ini terjadi pada beberapa perusahaan subsektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia seperti:



**Grafik 1.1 Pergerakan Debt to Equity Ratio Beberapa Perusahaan
Food & Beverage 2012 - 2014**

Berdasarkan Grafik 1.1 dapat dilihat bahwa *Debt to Equity Ratio* perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Selain itu rata-rata *Debt to Equity Ratio* perusahaan tersebut pun lebih besar dari 50% yang berarti lebih dari 50% sumber dana perusahaan berasal dari hutang. Cukup besarnya komposisi hutang dibandingkan dengan modal menyebabkan adanya risiko perusahaan tidak mampu untuk membayar hutang serta relatif sukar untuk meminta tambahan kredit untuk pembiayaan.

Keputusan pendanaan haruslah mampu untuk meminimalkan risiko dan biaya agar tujuan utama perusahaan dapat tercapai. Banyak faktor yang mempengaruhi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan hutang, diantaranya yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan

institusional. Para manajer akan lebih berhati-hati dalam mengelola kebijakan hutang perusahaan apabila ada kepemilikan manajerial dalam perusahaan tersebut. Dan apabila kepemilikan institusional pada suatu perusahaan tinggi, maka penggunaan hutang akan menjadi lebih rendah karena pemegang saham takut akan resiko gagal bayar sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi biasanya akan lebih memilih untuk menggunakan laba yang ditahan daripada menggunakan hutangnya. Namun tentu saja ini bertentangan dengan keinginan pemilik saham, dimana pemilik saham akan lebih mengutamakan untuk pembagian deviden, dibandingkan menggunakan profitabilitas tersebut sebagai dana untuk melakukan investasi. Struktur aset memegang peranan yang cukup penting dalam penghasilan sumber pendanaan. Pemberi pinjaman atau hutang tentunya akan melihat aset perusahaan terlebih dahulu sebelum menentukan keputusannya.

Beberapa hasil dari penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang menunjukkan hasil negatif dikemukakan oleh Yenie & Nicken Destriana (2010) dan Sekar Mayangsari (2014). Sedangkan hasil positif dikemukakan oleh Andika Ivona Murtiningtyas (2012) dan Dennys Surya & Deasy Ariyanti Rahayuningsih (2012).

Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang menunjukkan pengaruh positif dikemukakan oleh Rizka Putri

Indahningrum & Ratih Handayani (2009) dan Andika Ivona Murtiningtyas (2012). Namun, Desi Milanto (2011) dan Dennys Surya & Deasy Ariyanti Rahayuningsih (2012) mengemukakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang.

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pengaruh positif dikemukakan oleh Pancawati Hardiningsih & Rachmawati Meita Oktaviani (2012). Sedangkan, Steven & Lina (2011) menyatakan pengaruh negatif.

Hasil penelitian mengenai pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang juga ditemui hasil yang berbeda. Hasil negatif dikemukakan oleh Desi Milanto (2011). Sedangkan hasil positif dikemukakan oleh Yenie & Nicken Destriana (2010) dan Dennys Surya & Deasy Ariyanti Rahayuningsih (2012).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang memang telah sering dilakukan sebelumnya. Namun terdapat hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya sehingga teori yang ada belum bisa digeneralisasi secara empiris. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang dengan menggunakan periode waktu yang berbeda, dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2014”**.

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan karena penulis merasakan adanya permasalahan sebagai berikut:

1. Tingkat resiko pada perusahaan manufaktur menjadi lebih tinggi dikarenakan modal kerja diperoleh melalui pinjaman atau hutang.
2. Pengambilan keputusan yang salah mengenai sumber pendanaan akan membuat perusahaan mengalami likuidasi.
3. Banyak perusahaan yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan dikarenakan tidak dapat membayar hutangnya.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi sampai dengan masalah:

1. Data yang digunakan merupakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur, khususnya yang bergerak pada industri barang konsumsi makanan dan minuman yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel dependen yang digunakan yaitu kebijakan hutang. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, struktur aset, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.
3. Penelitian ini akan dilakukan untuk tahun 2012 – 2014.

1.3. Perumusan Masalah

Di dalam penelitian ini, perumusan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh silmutan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan struktur asset terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang tercatat di BEI periode 2012 - 2014?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang tercatat di BEI periode 2012 - 2014?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang tercatat di BEI periode 2012 - 2014?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang tercatat di BEI periode 2012 - 2014?
5. Apakah struktur aset berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang tercatat di BEI periode 2012 - 2014?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan struktur aset secara simultan terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang tercatat di BEI periode 2012 - 2014.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang tercatat di BEI periode 2012 - 2014.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang tercatat di BEI periode 2012 - 2014.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang tercatat di BEI periode 2012 - 2014.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang tercatat di BEI periode 2012 - 2014.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan pendanaan sehingga dapat mengambil keputusan yang terbaik.

2. Bagi investor atau calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor atau calon investor guna melakukan analisis kebijakan hutang suatu perusahaan sehingga investor tidak melakukan kesalahan dalam menilai kondisi suatu perusahaan.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini.

4. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para akademisi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang suatu perusahaan.